

## STRUKTUR DAN KAJIDAH KEBAHASAAN CERITA RAKYAT DALAM BSE BAHASA INDONESIA KELAS X SMA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Nur Alfiah Laila<sup>1</sup>, Nini Ibrahim<sup>2</sup>

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta*  
surel : [nuralfalfih933@gmail.com](mailto:nuralfalfih933@gmail.com)

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> Cerita Rakyat; Struktur; dan Kaidah Kebahasaan</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita rakyat yang terdapat dalam buku sekolah elektronik (BSE) Bahasa Indonesia. Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperuntukkan bagi siswa SMA kelas X tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh data bahwa secara keseluruhan teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia mengandung struktur yang lengkap yang terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Dari segi ciri kebahasaan kebahasaan, teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE bahasa Indonesia sangat bervariasi, yaitu terdiri atas kata kerja waktu, kata kerja tindakan, kata sifat, dan kata sandang. Hasil penelitian menunjukkan kualitas pilihan teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE bahasa Indonesia tergolong baik.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> <i>folklore, structure, and linguistic rules</i></p>	<p><i>This article aims to describe the structure and linguistic rules of folklore texts contained in the Indonesian electronic school book (BSE). This research has a qualitative approach by applying the method of content analysis. The source of the data in this study is a number of folk stories contained in the Indonesian language BSE which has been published by the Ministry of Education and Culture and is intended for X grade high school students for the 2020/2021 academic year. Based on the research that has been carried out, it can be obtained data that overall the folklore texts contained in the Indonesian BSE are complete, consisting of orientation, complications, resolutions, and codes. In terms of linguistic features, each folklore text contained in the Indonesian BSE is also very varied, consisting of time verbs, action verbs, adjectives, and articles. The results of the study can be used as an effort the quality of the choice of folklore texts contained in the Indonesian BSE was good.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ dipublikasi</b></p>	<p>15 Juli 2021/ 04 Desember 2021/ 31 Desember 2021</p>

### PENDAHULUAN

Salah satu perspektif penting ketika pembelajaran di sekolah adalah adanya buku teks pelajaran. Buku teks merupakan unsur penunjang sarana dan prasarana pendidikan (Listeani, 2021). Peranan buku teks sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Efendi (2009), bahwa buku pelajaran merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang sangat penting dan bermakna dalam memacu, memajukan, dan mencerdaskan siswa. Demikian halnya dengan apa yang diutarakan oleh Bonawati (2007) dan Sriasih, dkk. (2021), buku teks merupakan salah satu media pendidikan yang kedudukannya strategis dan ikut mempengaruhi mutu pendidikan. Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, buku teks harus disusun dengan mengikuti persyaratan tertentu, baik secara struktur penyajian maupun kontennya. (Safi'i, i et al., 2021). Imamah dan Wisudariani (2019) menyatakan bahwa buku teks yang baik dan berkualitas haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Pandangan ini menunjukkan bahwa

kualitas buku teks ditentukan pula dari relevansi keberadaan buku teks dalam menunjang tuntutan Kurikulum 2013.

Beberapa konten yang harus diperhatikan dalam buku teks adalah berkenaan beragam materi ajar yang berbasis pada teks. Salah satu materi ajar yang diberikan kepada siswa ialah mengenai teks cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang di masyarakat, yang di dalamnya terkandung nilai dan norma yang dipatuhi oleh masyarakatnya (Thoyyibah, 2017). Di dalam cerita rakyat terdapat kebudayaan dan sikap untuk menumbuhkan karakter seorang anak didik. Hal ini bermanfaat untuk diteladani oleh siswa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat (Gusnetti & Isnanda, 2015).

Cerita rakyat memiliki unsur pembangun dan menjadi karya yang bermakna. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra prosa lokal yang beriringan dengan adanya perubahan zaman. Cerita rakyat menjadi bentuk sastra lisan yang tidak memiliki fakta, namun dapat dihasilkan dari norma yang penting. Hal itu mencakup kekayaan dan budaya sejarah masing-masing bangsa. Cerita rakyat menjadi salah satu karya sastra yang di antara masyarakat dan menjadi bagian imajinatif penulis dengan melihat gejala lingkungan disekitarnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat menjadi karya sastra yang merupakan tulisan sastra dari pengarang dengan bentuk tulisan bahasa Indonesia (Deriwanto, 2017). Dalam karya sastra lama, sebuah cerita yang dianggap nyata oleh manusia, bahkan mereka akan menyukai atau tidak cerita tersebut tergantung dari tokohnya. Sama dengan halnya cerita karya sastra modern, masyarakat akan menyukai cerita tersebut sesuai dengan pemikirannya masing-masing. Demikian sebuah karya sastra menjadi bermakna karena adanya keterkaitan dengan sejarah serta mitos. Setiap orang menyukai cerita dan senang dengan cerita yang dibaca maupun didengar (Trisnawati, 2021).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi ajar teks cerita rakyat diarahkan pada telaah struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur teks cerita rakyat mencakup orientasi, komplikasi, resolusi, koda. Orientasi merupakan bagian pendahuluan yang menceritakan beberapa konsep, antara lain seperti waktu, tempat, dan tokoh. Komplikasi merupakan gambaran mengenai waktu, tokoh, dan tempat. Penulis cerita memaparkan alur cerita yang dikemas dengan jelas. Resolusi adalah suatu pemaparan bagaimana jalan keluar yang dihadapi tokoh dalam cerita tersebut. Selanjutnya, koda teks cerita rakyat adalah pesan moral untuk pendengar sebagaimana dilihat dalam cerita rakyat.

Kemudian kaidah kebahasaan dalam teks cerita rakyat mencakup yakni menggunakan urutan waktu, menggunakan kata kerja tindakan, menggunakan kata kerja, menggunakan kata sifat, menggunakan kata sandang, menggunakan sudut pandang tokoh ketiga, dan menggunakan dialog (Kosasih & Kurniawan, 2018). Melalui pembelajaran cerita rakyat siswa diharapkan mendapatkan pengalaman imajinatif serta mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai macam bentuk kebahasaan dan struktur cerita rakyat. Oleh karena itu cerita rakyat yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam BSE haruslah memenuhi kaidah struktur dan kaidah kebahasaan sebagaimana telah ditetapkan.

Selanjutnya, permasalahannya adalah bagaimanakah teks cerita rakyat yang terdapat dalam buku teks BSE Bahasa Indonesia Kelas X SMA Tahun Pelajaran 2020/2021? Apakah dari segi struktur sudah sesuai dengan komponennya sudah terpenuhi? Kemudian dari segi kaidah kebahasaan apakah juga sudah relevan dengan kriteria sebagaimana yang diutarakan oleh Kosasih & Kurniawan (2018)?

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai cerita rakyat sudah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya mengenai struktur cerita rakyat berjudul Anafiah (2015), tentang *Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak*, Nindiyani & Usman, (2019) mengenai *Analisis, Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai Cerita Rakyat Usman Berkat Pada Masyarakat Blagar Kabupaten Alor*, Trisnawati (2021) *Nilai Moral dalam Pembelajaran Sastra Anak Melalui Cerita Rakyat Nusantara*, dan Ahmadi et al., (2021) tentang *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus*.

Penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pada pemaknaan cerita rakyat. Hal tersebut memang penting untuk dilakukan, mengingat salah tujuan utama siswa membaca cerita rakyat adalah agar mampu menemukan makna yang terkandung di dalam dan juga dapat meneladani berbagai nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Namun demikian dalam praktik pembelajaran, jika mengacu pada kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013, salah satu yang menjadi tujuan dasar dalam pembelajaran cerita rakyat adalah siswa mampu mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam cerita rakyat. Hal itu penting dipahami serta dikuasai oleh siswa karena dapat dijadikan sebagai dasar untuk mencapai kompetensi berikutnya, yaitu membuat atau merekonstruksi cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia ini penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun informasi mengenai kelengkapan struktur serta kaidah kebahasaan dari berbagai teks cerita rakyat yang terdapat dalam buku sekolah elektronik tersebut. Di samping itu, dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi guru maupun siswa dalam melakukan analisis terhadap struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE bahasa Indonesia SMA tahun pelajaran 2020/2021. Beberapa cerita rakyat yang terdapat dalam BSE tersebut adalah *Hikayat Indera Bangsawan*, *Hikayat Bunga Kemuning*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Tukang Pijat Keliling*, *Hikayat Si Miskin*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kelengkapan struktur serta kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat. Struktur cerita rakyat yang dimaksud adalah mengacu pada pada apa yang diutarakan oleh Kosasih dan Kurniawan, yaitu meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Adapun kaidah kebahasaan yang dimaksud adalah mencakup kata-kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja tindakan, kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan tokoh, kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan, kata sandang, sudut pandang, dan dialog (Kosasih & Kurniawan, 2018)

Data yang sudah dikelompokkan akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Selanjutnya hasil deskripsi tersebut digunakan untuk melihat kelengkapan dan ketidaklengkapan struktur serta berbagai bentuk kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan teks cerita rakyat. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pencermatan secara berulang-ulang guna memastikan bahwa data yang ditemukan benar-benar valid sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Teks Cerita Rakyat yang Terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia SMA kelas X

Berdasarkan hasil analisis terdapat lima judul cerita rakyat di dalam BSE, yaitu *Hikayat Indera Bangsawan*, *Hikayat Bunga Kemuning*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Tukang Pijat Keliling*, dan *Hikayat Si Miskin* dapat diketahui bahwa keseluruhan teks cerita rakyat tersebut strukturnya telah lengkap, yaitu berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Berikut ini adalah hasil analisis mengenai kelengkapan struktur cerita rakyat yang terdapat dalam BSE bahasa Indonesia kelas X tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel 01. Kelengkapan Struktur Cerita Rakyat

Judul cerita rakyat	Orientasi		Komplikasi		Resolusi		Koda	
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
<i>Hikayat Indera Bangsawan</i>	√		√		√		√	
<i>Hikayat Bunga Kemuning</i>	√		√		√		√	

<i>Hikayat Bayan Budiman</i>	√		√		√		√	
<i>Tukang Pijat Keliling</i>	√		√		√		√	
<i>Hikayat Si Miskin</i>	√		√		√		√	
Jumlah	5		5		5		5	
Persentase	100%		100%		100%		100%	

Keterangan:

S : Sesuai (lengkap)

TS : Tidak sesuai (tidak lengkap)

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat kita ketahui, bahwa struktur dan kaidah kebahasaan pada teks cerita rakyat kelas X SMA tahun pelajaran 2020/2021 dalam BSE bahasa Indonesia memenuhi syarat struktur dan kaidah kebahasaan dalam sebuah buku teks. Tabel persentase juga menunjukkan kemudahan siswa untuk memahami dan menggali potensi dalam mempelajari struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita rakyat. Hal ini berdampak baik dalam memberikan pemahaman dan kesesuaian struktur dan kaidah sebagaimana yang terdapat pada Kurikulum 2013. Hasil temuan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan yang berdasarkan pada BSE bahasa Indonesia ini lebih lanjut dibahas sebagai berikut.

Bagian orientasi yang sudah ditemukan dalam BSE terdapat lima judul cerita, hal ini telah sejalan dengan pendapat Kosasih & Kurniawan (2018), bahwa orientasi adalah pengenalan tokoh atau latar cerita. Demikian halnya dengan pendapat dari Nindyani (2019), bahwa orientasi adalah bagian pengenalan yang terdapat beberapa komponen. Bagian orientasi harus menengahkan diantaranya waktu, tempat, dan tokoh dalam struktur cerita rakyat. Orientasi tersebut penting karena dapat mengantarkan atau menjadi pembuka cerita. Orientasi yang menarik akan dapat menimbulkan minat atau daya Tarik pembaca. Berikut ini adalah salah satu contoh orientasi yang terdapat di dalam teks cerita rakyat yang telah di analisis pada paragraf satu terdapat kutipan “Dahulu kala, ada seorang raja yang memiliki sepuluh orang puteri yang cantik-cantik. Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana”

Bagian komplikasi yang sudah ditemukan dalam BSE terdapat lima judul cerita rakyat. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Kosasih & Kurniawan (2018), bahwa masalah yang dialami tokoh utama, yaitu berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain. Demikian halnya juga pendapat Fadila (2020) yang mengatakan bahwa bagian komplikasi berhubungan dengan urutan peristiwa atau langkah cerita yang terdapat sebab-akibat. Sebagai bagian dari miniature kehidupan, teks cerita rakyat tentu menyajikan konflik. Konflik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi antar kelompok (El Yazenda, 2018). Konflik dalam teks cerita rakyat dikaitkan dengan karakter tokoh yang memiliki sebab atau kesulitan yang banyak bermunculan. Salah satu contoh komplikasi pada paragraf tiga dalam teks cerita rakyat terdapat kutipan “Syah Peri dan Indera bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu. Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup. Maka datang pada suatu hari, hujan pun turunlah dengan angin ribut, taufan, kelim kabut, gelap gulita dan tiada kelihatan barang satu pun”

Bagian resolusi yang sudah ditemukan dalam BSE terdapat lima judul cerita rakyat. Resolusi merupakan penyelesaian masalah yang didapat oleh tokoh dalam cerita tersebut. Resolusi adalah penyelesain masalah yang dialami oleh tokoh (Kosasih & Kurniawan, 2018). Salah satu bagian resolusi paragraf lima terdapat kutipan “Tanpa ragu, putri kuning mengambil sapu dan mulai membersihkan taman itu. Daun-daun kering dirontokkannya, rumput liar dicabutnya.” Resolusi juga menggambarkan tentang meredanya suatu cerita karena konflik telah terselesaikan. Dalam penyelesaian konflik, pembaca secara tidak langsung juga akan mendapatkan manfaat atau pesan mengenai bagaimana upaya menyelesaikan suatu masalah. Penyelesaian masalah yang baik akan mendatangkan hikmah atau

keuntungan. Sebaliknya penyelesaian masalah yang tidak baik akan dapat menimbulkan hal yang tidak baik, bahkan bias jadi akan memunculkan masalah berikutnya.

Selanjutnya, bagian koda yang sudah ditemukan dalam BSE terdapat lima judul cerita rakyat. Koda adalah bagian penutup atau kritik dari pembacanya. Koda ini dapat diambil nilai moralnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menanamkan kepada kita untuk pandai bergaul, yaitu terdapat dalam kutipan “Akhirnya Ibu bayan itu menasihatkan anak-anaknya supaya jangan berkawan dengan anak cerpelai yang tinggal berhampiran.” Serta menanamkan untuk rela berkorban, yaitu terdapat dalam kutipan “demi cintanya pada sang istri, demi sayangnya pada anak yang ada di dalam kandungannya, ia siap melakukan apa saja sekalipun nyawa taruhannya”.

Penemuan koda merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam tahap apresiasi karya sastra, termasuk dalam hal ini adalah cerita rakyat. Melalui penemuan koda yang terdapat dalam cerita rakyat seseorang akan dapat memetik hikmah atau berbagai pesan kebaikan yang disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, pendidikan moral yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yakni melalui berbagai rangkaian peristiwa yang disajikan dalam tiap bagian struktur cerita rakyat akan dapat terwujud. Sebagaimana diutarakan oleh Kosasih & Kurniawan (2018), bahwa koda berkaitan dengan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui rangkain cerita atau peristiwa dalam teks ceita.

**Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia SMA kelas X**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat kaidah kebahasaan yang sudah sangat beragam serta sesuai dengan berbagai ketentuan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat. Temuan mengenai berbagai penerapan kaidah kebahasaan dalam teks cerita rakyat pada BSE bahasa Indonesia kelas X SMA dapat disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 02. Kelengkapan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Rakyat

Judul Cerita Rakyat	Kata waktu		Kata kerja tindakan		Kata kerja		Kata sifat		Kata sandang		Sudut pandang tokoh ketiga		Dialog	
	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
<i>Hikayat Indera Bangsawan</i>	√		√		√		√		√		√		√	
<i>Hikayat Bunga Kemuning</i>	√		√		√		√		√		√		√	
<i>Hikayat Bayan Budiman</i>	√		√		√		√		√		√		√	
<i>Tukang Pijat Keliling</i>	√		√		√		√		√		√		√	
<i>Hikayat Si Miskin</i>	√		√		√		√		√		√		√	
	<b>5</b>		<b>5</b>		<b>5</b>		<b>5</b>		<b>5</b>		<b>5</b>		<b>5</b>	
	100 %		100 %		100 %		100 %		100 %		100 %		100 %	



Keterangan:

*S: Sesuai (lengkap)*

*TS: Tidak sesuai (tidak lengkap)*

Keragaman kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat sudah sejalan dengan berbagai ketentuan yang telah dinyatakan oleh Kosasih & Kurniawan (2018), yaitu menggunakan urutan kata waktu, menggunakan kata kerja tindakan, menggunakan kata kerja, menggunakan kata sifat, menggunakan kata sandang, menggunakan sudut pandang tokoh ketiga, dan menggunakan dialog.

Kaidah kebahasaan urutan waktu dalam teks cerita rakyat tersebut bertujuan untuk menghidupkan suasana dalam cerita. Biasanya, penggunaan kata waktu diawali dengan kata depan atau kata yang memperlihatkan keterangan waktu. Keterangan urutan waktu ini seperti menunjukkan aktivitas, cara, ataupun kondisi dalam cerita rakyat. Contohnya, kemudian, dahulu kala, pada suatu hari. Pemanfaatan kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan urutan waktu dalam teks cerita rakyat dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi bagi pembaca mengenai berbagai hal yang bersifat “sacral, misteri” pada masa lalu yang perlu untuk diketahui serta menjadi dasar atas terjadinya berbagai peristiwa berikutnya yang perlu serta menarik untuk dibaca dan diikuti jalan ceritanya.

Pemanfaatan kata kerja dalam teks cerita rakyat dimaksudkan untuk memberikan petunjuk suatu pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Contohnya seperti mendengar, mengambil. Demikian halnya mengenai kata kerja tindakan. Kata kerja tindakan yang terdapat dalam teks cerita rakyat juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai sikap atau perbuatan yang akan serta dilakukan oleh tokoh. Beberapa kata kerja yang terdapat dalam teks cerita rakyat adalah kata yang berawalan me-, mem-, dan ber-. Contohnya, membunuh, menangkap, memakai. Penggunaan kedua kaidah kebahasaan tersebut juga dapat membangun suasana cerita agar lebih hidup karena tiap-tiap tokoh dalam cerita berperan secara aktif untuk menghidupkan suasana klimaks serta beragam konflik yang menambah keseruan cerita.

Penggunaan kaidah kebahasaan berupa sifat dimaksudkan untuk menjelaskan suatu keadaan tokoh (Norliza, 2011). Contohnya seperti gembira, manja, nakal. Penggunaan kata sifat tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai karakter tokoh. Dengan demikian akan menambah kekuatan citra maupun daya bayang dari pembaca. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1986), bahwa ajektiva atau kata sifat biasanya ditambahkan pada nomina yang menandai substansi agar menunjukkan kuantitas maupun kualitas. Hal ini juga ditegaskan oleh, Jamaluddin (2012, bahwa Kata sifat adalah golongan kata yang menerangkan kata nama. Kaitannya dengan cerita rakyat, kaidah kebahasaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara lebih detil mengenai sifat atau karakteristik dari tokoh. Dengan demikian upaya pengkonkretan sifat tokoh dapat dirasakan oleh pembaca.

Kata sandang, pada cerita rakyat terdapat kaidah kebahasaan yang menggunakan kata sandang si dan sang. Kata sandang tersebut tidak memiliki makna, tetapi menerangkan nomina (kata benda). Contohnya, Si pembunuh, Si anak, Sang Ratu. Dari segi teknik penulisannya, penggunaan kata sandang yang terdapat dalam teks cerita rakyat telah sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam pedoman umum bahasa Indonesia. Kata si dan sang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Kata sandang dimaksudkan untuk memberikan acuan secara lebih spesifik mengenai peranan serta kedudukan tokoh dengan tokoh yang lainnya. Misalnya si- secara konotatif menggambarkan kedudukan tokoh yang tidak tinggi. Sebaliknya kata sandang sang- menunjukkan kedudukan yang tinggi dari tokoh dalam cerita.

Selanjutnya, penggunaan sudut pandang tokoh ketiga. Dalam cerita rakyat terdapat kaidah kebahasaan yang menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pemanfaatan sudut pandang dalam teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE bahasa Indonesia SMA kelas X sudah sesuai dengan kaidah sebagaimana yang diutarakan oleh Nurhayati (2004), bahwa cerita yang disampaikan bukan oleh tokoh yang ada dalam cerita, tetapi oleh penulis yang berada di luar cerita. Tokoh cerita disebut sebagai dia/ia.

Teknik penceritaan dengan menggunakan kata ganti orang ketiga dalam cerita rakyat memungkinkan bagi pengarang untuk lebih leluasa mengambil jarak dengan berbagai peristiwa yang diceritakannya. Di samping itu, pemanfaatan kata ganti tersebut juga dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran kepada siswa mengenai bagaimana memosisikan diri manakala berbicara dengan lawan bicaranya.

Selanjutnya yang terakhir menggunakan dialog pada cerita rakyat terdapat kaidah kebahasaan yang menggunakan dialog. Dialog ini terdapat dalam cerita rakyat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh pemain dalam cerita tersebut. Dialog dimaksudkan untuk membangun suasana lebih hidup karena menggambarkan adanya interaksi yang terjalin antartokoh. Interaksi yang dibangun melalui dialog dapat berupa gambaran kesepahaman maupun pertentangan antartokoh. Di samping itu dialog, juga dapat bermakna perintah, ajakan, maupun pertanyaan. Contoh dialog pertanyaan yang terdapat dalam teks cerita rakyat tersebut adalah “apa yang terjadi di luar sana?”, kucing mengatakan “apakah kita akan selamat?” Dialog dalam cerita rakyat menjadi unsur kebahasaan yang penting untuk dicermati. Rangkaian dialog dalam cerita rakyat akan semakin menghidupkan cerita. Selain itu juga menjadi bagian dari media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama ketika berdialog atau menjalin interaksi dengan orang lain.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan temuan yang sudah dijelaskan pada teks cerita rakyat, bahwa secara keseluruhan persentase yang berkaitan dengan materi teks cerita rakyat terdapat dalam buku teks BSE bahasa Indonesia SMA kelas X sudah memenuhi syarat struktur dan kaidah kebahasaan. Dari segi struktur, teks cerita rakyat terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Kemudian dari segi kaidah kebahasaan juga sudah cukup bervariasi, yaitu terdiri dari kata kerja waktu, kata kerja tindakan, kata sifat, dan kata sandang teks cerita rakyat. Penelitian yang terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita rakyat ini hanya menekankan pada teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia kelas X sehingga datanya pun bisa jadi masih sangat minim jika dijadikan sebagai landasan untuk menarik simpulan umum. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang mencakup teks cerita rakyat secara lebih luas dalam BSE Bahasa Indonesia perlu untuk dilakukan. Dengan demikian akan diperoleh gambaran secara lebih komprehensif mengenai kualitas teks cerita rakyat yang terdapat dalam BSE bahasa Indonesia. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar sebagai pengetahuan yang terdapat dalam analisis teks cerita rakyat. Terutama yang akan dipelajari oleh siswa SMA kelas X.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Asri, A. S (2017). Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 70–82.
- Bonawati, E. (2007). Buku Teks dalam Pembelajaran Geografi di Kota Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 4(2), 147-158.
- Deriwanto, A. D. A. M. D. J. (2017). Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal Dwi. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 66–75.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169.
- Efendi, A. (2009). Beberapa Catatan tentang Buku Teks Pelajaran di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 320-333.
- El Yazenda, H. T. (2018). Resolusi dan Negosiasi Konflik dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Kasus Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan dan Masjid Al-Hikmah. *Harmoni*, 17(1), 77–87.
- Fadila, A. (2020). Struktur dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Kabupaten Cirebon dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Tuturan*, 9(1), 40-45



- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183-192.
- Imamah, Nur Aini Azmi & Ni Made Rai Wisudariani. 2019. Analisis Kualitas Buku Teks Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Terbitan Erlangga. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1), 1-12.
- Jamaluddin, Norliza. (2012). Kata Adverba atau Kata Sifat. *Jurnal Bahasa*, 12(2), 204-219.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih & E. Kurniawan. (2018) Jenis-Jenis Teks, Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan. Bandung: Yrama Widya.
- Listeani, F. Y., Safi'i, I., & Ibrahim, N. (2021). Kelayakan Instrumen Evaluasi Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Indonesia Siswa SMA Kelas XI. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 375-386.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers.
- Nurhayati, Ari. (2004). *Unsur-unsur dalam Cerita Fiksi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nindiyani A Usman. (2019). Analisis, Bentuk, Fungsi, Makna dan Nilai Cerita Rakyat Usman Berkat pada Masyarakat Blagar Kabupaten Alor (Kajian Linguistik Kebudayaan). *Lingko PBSI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Kupang*, 1(2), 74-86.
- Permendikbud Nomor 68 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMP-MTs.
- Safi'i, I., Rufaidah, I., Anggara, U. E., & Sobri, S. (2021). Instrumen Evaluasi Teks Berita dalam Buku Teks BSE Bahasa Indonesia. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 143-150.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199-211.
- Sriasih, Sang Ayu Putu, I Made Astika, & Ni Made Rai Wisudariani. 2021. Kesesuaian Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Edisi Revisi dengan Silabus Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Thoyyibah, H. (2017). Buku Mendongeng Cerita Rakyat Grobogan Sebagai Pengayaan Materi Cerita Rakyat di SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(2), 26-32.
- Trisnawati, T. (2021). Nilai Moral dalam Pembelajaran Sastra Anak Melalui Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Artikula*, 4(1), 29-43.